

Ketimpangan dan Kegagalan Pasar: Mengapa Kemakmuran Global Tidak Mengalir kepada Semua

Oleh: Rudy C Tarumingkeng



1. GAGASAN UTAMA

Kemakmuran global meningkat, tetapi tidak terdistribusi merata. Pasar tidak selalu menghasilkan keadilan karena adanya kegagalan pasar, konsentrasi kekayaan, ketimpangan akses, dan kelemahan institusi.

2. MENGAPA KEMAKMURAN TIDAK MENGALIR KE SEMUA?



1. Konsentrasi kekayaan dan aset



2. Monopoli / oligopoli dan kekuatan pasar



3. Asimetri informasi



4. Barang publik kurang tersedia



5. Eksternalitas lingkungan dan sosial



6. Akses timpang ke pendidikan, kesehatan, kredit, dan teknologi



10% teratas menguasai sebagian besar kekayaan global



50% terbawah menerima bagian sangat kecil dari kekayaan dunia



Barang publik yang lemah memperbesar ketimpangan

3. BENTUK KETIMPANGAN



“Ketimpangan bukan hanya soal uang, tetapi juga soal akses, martabat, dan masa depan.”

4. MEKANISME KEGAGALAN PASAR



5. DAMPAK GLOBAL



6. SOLUSI KEBIJAKAN



1. Pendidikan dan kesehatan universal bermutu

Investasi pada manusia untuk meningkatkan produktivitas dan kesetaraan peluang.



2. Pajak progresif dan perlindungan sosial

Distribusi ulang yang adil dan jaring pengaman bagi kelompok rentan.



3. Regulasi antimonopoli dan pasar yang sehat

Mencegah penyalahgunaan kekuatan pasar dan mendorong persaingan yang adil.



4. Akses pembiayaan bagi UMKM dan kelompok rentan

Memperluas inklusi keuangan dan mendorong kewirausahaan yang inklusif.



5. Transisi hijau yang adil

Menciptakan lapangan kerja hijau dan melindungi komunitas terdampak.



6. Tata kelola demokratis dan akuntabel

Institusi kuat, transparan, dan partisipatif untuk melayani kepentingan publik.

7. PESAN KUNCI

“Pertumbuhan ekonomi penting, tetapi tidak cukup. Kemakmuran hanya akan mengalir kepada semua bila pasar diatur secara adil, negara bekerja efektif, dan kesempatan diperluas bagi seluruh warga.”

*Rudy C Tarumingkeng: Ketimpangan dan Kegagalan Pasar: Mengapa
Kemakmuran Global Tidak Mengalir kepada Semua*

Oleh:

[Prof Ir Rudy C Tarumingkeng, PhD](#)

Professor of Management NUP: 9903252922

Professor Emeritus, IPB-University

Anggota MPR-RI, 1982-1987

Dekan Fak. Kehutanan IPB University. 1967-1968, 1968-1971, 1977-1978

Rektor, Universitas Cenderawasih, Papua (1978-1988, dan

Rektor, Kampus AGRO Manokwari sekarang Universitas Papua Manokwari

Coordinator, CIDA/DIKTI SFU Burnaby BC Canada 1988-1991

Rektor, Universitas Kristen Krida Wacana, Jakarta (1991-2000)

Ketua, Dewan Guru Besar, IPB-University, Bogor (2005-2006)

AI - Data Analyst, dan Ketua, Senat Akademik, IBM-ASMI, Jakarta 2024-

© RudyCT Academic Series

rudyc75@gmail.com

26 Juni 2026

KETIMPANGAN DAN KEGAGALAN PASAR: MENGAPA KEMAKMURAN GLOBAL TIDAK MENGALIR KEPADA SEMUA

Abstrak

Kemakmuran global telah meningkat secara luar biasa dalam dua abad terakhir. Revolusi industri, perdagangan internasional, teknologi digital, kesehatan publik, pendidikan massal, dan pertumbuhan ekonomi telah menaikkan produktivitas manusia dalam skala yang belum pernah terjadi sebelumnya. Namun, kemajuan tersebut tidak mengalir secara merata kepada semua orang. Sebagian kecil populasi dunia menguasai proporsi kekayaan yang sangat besar, sementara miliaran orang masih hidup dalam kerentanan ekonomi, akses pendidikan dan kesehatan yang terbatas, pekerjaan informal, upah rendah, serta risiko sosial-ekologis yang semakin meningkat. World Bank memperkirakan, berdasarkan lintasan saat ini, sekitar 622 juta orang atau 7,3% penduduk dunia masih akan hidup dalam kemiskinan ekstrem pada 2030; selain itu, sekitar 3,4 miliar orang atau hampir 40% penduduk dunia diperkirakan hidup dengan kurang dari US\$6,85 per hari. ([World Bank](#))

Artikel ini membahas mengapa kemakmuran global tidak otomatis mengalir kepada semua. Jawabannya tidak dapat hanya dicari pada kegagalan individu, kurangnya kerja keras, atau rendahnya kemampuan masyarakat miskin. Ketimpangan global adalah hasil interaksi kompleks

antara mekanisme pasar yang tidak sempurna, institusi yang tidak adil, kekuasaan ekonomi yang terkonsentrasi, sejarah kolonialisme, asimetri informasi, kegagalan penyediaan barang publik, eksternalitas lingkungan, monopoli dan oligopoli, ketimpangan akses terhadap modal manusia, serta kebijakan publik yang sering kali lebih responsif terhadap kelompok kuat daripada kelompok rentan.

Dalam teori ekonomi, pasar ideal diasumsikan mampu mengalokasikan sumber daya secara efisien melalui harga. Namun dunia nyata jauh dari pasar ideal. Kegagalan pasar terjadi ketika harga tidak mencerminkan seluruh biaya sosial, informasi tidak simetris, pelaku tertentu memiliki kekuatan pasar, barang publik kurang disediakan, eksternalitas tidak diperhitungkan, dan kelompok tertentu tidak memiliki akses yang sama terhadap modal, pendidikan, teknologi, tanah, kredit, dan jaringan. Dalam kondisi seperti itu, pasar tidak hanya gagal menghasilkan efisiensi, tetapi juga gagal menghasilkan keadilan.

Ketimpangan kontemporer diperkuat oleh konsentrasi kekayaan. World Inequality Report 2022 menunjukkan bahwa 10% penduduk terkaya dunia menerima sekitar 52% pendapatan global, sementara 50% terbawah menerima sekitar 8%; dari sisi kekayaan, 10% terkaya menguasai sekitar 76% kekayaan global, sedangkan 50% terbawah hanya sekitar 2%. ([World Inequality Report 2022](#)) Data terbaru World Inequality Report 2026 tetap menegaskan bahwa kekayaan dunia sangat terkonsentrasi: 10% teratas menguasai sekitar tiga perempat kekayaan global, sedangkan 50% terbawah hanya memiliki sekitar 2%. ([World Inequality Report 2026](#))

Artikel ini berargumen bahwa kegagalan pasar harus dipahami bukan hanya sebagai penyimpangan teknis, melainkan sebagai persoalan ekonomi-politik. Ketika pasar dibiarkan bekerja dalam struktur kepemilikan yang timpang, akses yang tidak setara, regulasi yang lemah, dan kekuatan korporasi yang terkonsentrasi, maka hasil pasar akan memperkuat ketimpangan. Dengan demikian, kemakmuran global tidak mengalir kepada semua karena saluran distribusinya tersumbat oleh struktur

kekuasaan, desain institusi, dan kegagalan pasar yang sistemik. Solusi terhadap ketimpangan memerlukan negara yang efektif, pasar yang kompetitif, perlindungan sosial, pendidikan dan kesehatan universal, perpajakan progresif, regulasi antimonopoli, tata kelola digital, transisi ekologis yang adil, serta demokrasi ekonomi yang memastikan bahwa produktivitas dan inovasi menjadi milik publik luas, bukan hanya segelintir pemilik modal.

Kata kunci: *ketimpangan, kegagalan pasar, kemiskinan global, distribusi pendapatan, kekayaan global, monopoli, eksternalitas, barang publik, asimetri informasi, ekonomi politik, keadilan sosial, pembangunan inklusif.*

1. Pendahuluan

Salah satu paradoks terbesar dunia modern adalah bahwa umat manusia hidup dalam era kemakmuran yang belum pernah terjadi sebelumnya, tetapi ketimpangan masih tetap tajam. Teknologi semakin maju, produktivitas meningkat, perdagangan global meluas, perusahaan multinasional menghasilkan keuntungan besar, pasar keuangan bergerak sangat cepat, dan aset digital menciptakan kekayaan baru. Namun, pada saat yang sama, banyak orang masih bekerja dalam kondisi informal, tidak memiliki tabungan, tidak mampu mengakses layanan kesehatan bermutu, tidak memperoleh pendidikan yang memadai, dan rentan jatuh miskin ketika menghadapi sakit, kehilangan pekerjaan, konflik, bencana, atau perubahan iklim.

Pertanyaannya: mengapa kemakmuran global tidak mengalir kepada semua?

Pertanyaan ini penting karena dalam narasi ekonomi konvensional, pertumbuhan sering dianggap sebagai solusi utama. Bila ekonomi tumbuh,

pendapatan nasional meningkat. Bila pendapatan nasional meningkat, masyarakat dianggap akan memperoleh manfaat. Dalam bahasa populer, gagasan ini sering disebut *trickle-down economics*: kekayaan di puncak dianggap akan menetes ke bawah melalui investasi, pekerjaan, upah, konsumsi, dan pajak. Namun pengalaman banyak negara menunjukkan bahwa pertumbuhan tidak otomatis menjadi pemerataan. Pertumbuhan dapat terjadi bersamaan dengan ketimpangan pendapatan, ketimpangan kekayaan, ketimpangan wilayah, ketimpangan pendidikan, ketimpangan kesehatan, dan ketimpangan akses politik.

Ketimpangan bukan hanya soal angka. Ketimpangan adalah pengalaman hidup. Bagi seorang anak dari keluarga miskin, ketimpangan berarti sekolah yang buruk, gizi yang kurang, akses internet yang terbatas, lingkungan yang tidak aman, dan peluang kerja yang lebih sempit. Bagi petani kecil, ketimpangan berarti harga jual rendah, akses kredit terbatas, risiko iklim tinggi, dan daya tawar lemah terhadap tengkulak atau perusahaan besar. Bagi pekerja informal, ketimpangan berarti pendapatan tidak pasti, tanpa jaminan sosial, tanpa pensiun, dan tanpa perlindungan ketika sakit. Bagi masyarakat pesisir, ketimpangan berarti menghadapi kerusakan lingkungan yang sering disebabkan oleh aktivitas ekonomi yang manfaatnya dinikmati pihak lain.

Ketimpangan juga merupakan persoalan politik. Ketika kekayaan terkonsentrasi, pengaruh politik juga cenderung terkonsentrasi. Kelompok kaya dapat memengaruhi kebijakan pajak, regulasi, subsidi, media, kampanye politik, dan hukum. Oxfam pada 2026 melaporkan bahwa kekayaan miliarder naik lebih dari 16% pada 2025 menjadi US\$18,3 triliun, tingkat tertinggi dalam sejarah menurut laporan mereka; Oxfam mengaitkan konsentrasi kekayaan ini dengan risiko ketimpangan politik yang semakin besar. ([Oxfam International](#)) Walaupun laporan advokasi seperti Oxfam perlu dibaca kritis bersama sumber lain, ia menyoroti isu penting: konsentrasi ekonomi sering berjalan bersama konsentrasi pengaruh politik.

Artikel ini tidak menolak pasar. Pasar adalah institusi penting untuk koordinasi ekonomi, inovasi, investasi, dan pertukaran. Namun artikel ini menolak mitos bahwa pasar selalu adil dan selalu efisien. Pasar membutuhkan aturan, institusi, etika, kompetisi, informasi, dan batas sosial-ekologis. Tanpa itu, pasar dapat berubah menjadi arena akumulasi kekuasaan.

2. Memahami Ketimpangan: Pendapatan, Kekayaan, Peluang, dan Martabat

Ketimpangan memiliki banyak bentuk. Ketimpangan pendapatan adalah perbedaan aliran pendapatan yang diterima orang atau rumah tangga dalam periode tertentu: upah, laba, bunga, sewa, dividen, dan transfer. Ketimpangan kekayaan adalah perbedaan kepemilikan aset: tanah, rumah, saham, obligasi, bisnis, tabungan, warisan, dan aset digital. Ketimpangan peluang adalah perbedaan akses terhadap pendidikan, kesehatan, pekerjaan, kredit, teknologi, jaringan sosial, dan perlindungan hukum. Ketimpangan martabat adalah perbedaan dalam kemampuan manusia menjalani hidup yang layak, aman, dihormati, dan memiliki suara dalam keputusan publik.

Ketimpangan kekayaan biasanya lebih tinggi daripada ketimpangan pendapatan. Hal ini terjadi karena kekayaan dapat diwariskan, menghasilkan pendapatan pasif, dan tumbuh melalui bunga majemuk, kenaikan harga aset, serta akses investasi. Seseorang yang memiliki modal besar dapat memperoleh keuntungan dari saham, properti, bunga, dividen, dan apresiasi aset. Seseorang yang hanya memiliki tenaga kerja harus menjual waktu dan keterampilannya. Jika upah tumbuh lebih lambat daripada return atas modal, ketimpangan kekayaan akan melebar.

World Inequality Report 2022 menunjukkan bahwa ketimpangan global sangat tajam: 10% terkaya memperoleh sekitar 52% pendapatan global, sedangkan 50% terbawah memperoleh sekitar 8%; dari sisi kekayaan, 10%

terkaya menguasai sekitar 76% kekayaan global dan 50% terbawah hanya sekitar 2%. ([World Inequality Report 2022](#)) Laporan World Inequality Report 2026 tetap menegaskan pola serupa, dengan 10% terkaya menguasai sekitar tiga perempat kekayaan global. ([World Inequality Report 2026](#))

Ketimpangan peluang sering lebih berbahaya daripada ketimpangan pendapatan karena ia menentukan masa depan. Bila anak dari keluarga miskin tidak mendapat pendidikan dan kesehatan yang baik, ia memasuki pasar kerja dengan modal manusia yang lebih lemah. Jika ia tidak memiliki koneksi, tabungan, atau aset, ia lebih sulit mengambil risiko usaha. Jika ia tinggal di daerah tertinggal, akses pasar dan informasi lebih sempit. Ketimpangan peluang membuat kemiskinan diwariskan lintas generasi.

Ketimpangan juga perlu dibaca secara global. Seseorang yang berada dalam kelas menengah di negara kaya dapat memiliki akses layanan publik, kesehatan, pendidikan, keamanan, dan infrastruktur yang jauh lebih baik daripada seseorang dengan pendapatan relatif tinggi di negara miskin. Karena itu, ketimpangan dunia bukan hanya antara orang kaya dan miskin dalam satu negara, tetapi juga antara negara, wilayah, kelas sosial, gender, etnis, dan generasi.

3. Kegagalan Pasar: Ketika Harga Tidak Cukup Menjadi Penuntun Keadilan

Dalam teori ekonomi dasar, pasar bekerja melalui harga. Harga memberi sinyal kepada produsen dan konsumen. Jika suatu barang langka, harga naik, produsen terdorong menambah pasokan, dan konsumen mengurangi permintaan. Jika barang melimpah, harga turun. Dalam dunia ideal dengan persaingan sempurna, informasi lengkap, tidak ada eksternalitas, dan semua orang memiliki akses yang sama, pasar dapat menghasilkan alokasi yang efisien.

Namun dunia nyata tidak seperti itu. Kegagalan pasar terjadi ketika mekanisme harga tidak menghasilkan alokasi sumber daya yang efisien atau adil. Ada beberapa bentuk utama kegagalan pasar.

Pertama, **eksternalitas**. Ini terjadi ketika aktivitas ekonomi menimbulkan biaya atau manfaat bagi pihak ketiga yang tidak tercermin dalam harga. Polusi udara, emisi karbon, kerusakan hutan, dan pencemaran air adalah eksternalitas negatif. Perusahaan dapat memperoleh keuntungan, tetapi masyarakat menanggung biaya kesehatan dan lingkungan.

Kedua, **barang publik**. Barang publik seperti udara bersih, keamanan, pengetahuan dasar, riset ilmiah, jalan umum, kesehatan masyarakat, dan stabilitas iklim sering kurang disediakan oleh pasar karena sulit mengecualikan orang dari manfaatnya. Jika hanya mengandalkan pasar, barang publik dapat kurang tersedia.

Ketiga, **asimetri informasi**. Dalam banyak transaksi, satu pihak memiliki informasi lebih banyak daripada pihak lain. Pasien tidak selalu tahu kualitas layanan medis. Konsumen tidak selalu tahu risiko produk keuangan. Pekerja tidak selalu tahu kondisi perusahaan. Bank tidak selalu tahu risiko peminjam. Asimetri informasi dapat menimbulkan eksploitasi, kredit macet, pasar yang tidak efisien, atau diskriminasi.

Keempat, **kekuatan pasar**. Monopoli dan oligopoli memungkinkan perusahaan besar menetapkan harga lebih tinggi, menekan pemasok, menguasai data, menghambat pesaing baru, dan memperoleh laba ekonomi berlebih. OECD mencatat bahwa konsentrasi industri meningkat di banyak sektor; rata-rata pangsa empat perusahaan terbesar dalam industri naik dari 26% pada 2000 menjadi 32% pada 2019 di data yang mereka bahas. ([OECD](#)) IMF juga menemukan bahwa market power perusahaan meningkat secara moderat di ekonomi maju, dengan markup naik sekitar 8% sejak 2000. ([IMF](#))

Kelima, **pasar modal yang tidak sempurna**. Orang miskin sering tidak dapat meminjam untuk pendidikan, usaha, atau kesehatan karena tidak

memiliki agunan. Akibatnya, potensi produktif mereka tidak berkembang. Pasar gagal membiayai bakat karena hanya melihat aset dan risiko jangka pendek.

Keenam, **ketidaksempurnaan pasar tenaga kerja**. Upah tidak selalu mencerminkan produktivitas marginal. Diskriminasi, monopsoni, lemahnya serikat pekerja, informasi kerja yang tidak sempurna, dan informalitas dapat menekan upah.

Ketujuh, **kegagalan koordinasi**. Banyak investasi produktif membutuhkan koordinasi lintas sektor. Industri baru membutuhkan infrastruktur, tenaga kerja terlatih, pemasok, standar, dan pasar. Jika semua menunggu pihak lain bergerak duluan, investasi tidak terjadi.

Dalam semua kasus tersebut, pasar tidak otomatis membawa kemakmuran kepada semua. Pasar dapat menghasilkan pertumbuhan, tetapi distribusinya tergantung pada struktur kepemilikan, aturan main, posisi tawar, dan intervensi publik.

4. Mengapa Trickle-Down Tidak Cukup

Gagasan bahwa kemakmuran di atas akan menetes ke bawah memiliki daya tarik sederhana. Bila orang kaya dan perusahaan besar memperoleh keuntungan, mereka akan berinvestasi, membuka lapangan kerja, membayar pajak, dan meningkatkan aktivitas ekonomi. Dalam sebagian konteks, investasi memang dapat menciptakan pekerjaan. Namun masalahnya, tidak semua keuntungan di puncak otomatis berubah menjadi investasi produktif atau kesejahteraan luas.

Ada beberapa alasan mengapa *trickle-down* tidak cukup.

Pertama, **keuntungan dapat mengalir ke aset finansial, bukan produksi**. Ketika perusahaan dan orang kaya memperoleh pendapatan besar, uang itu dapat dipakai membeli saham, properti, obligasi, aset luar negeri, atau

instrumen spekulatif. Kenaikan harga aset memperkaya pemilik aset, tetapi tidak selalu menciptakan pekerjaan luas.

Kedua, **perusahaan dapat meningkatkan laba dengan menekan upah.** Jika posisi tawar pekerja lemah, produktivitas dapat naik tetapi upah tidak ikut naik proporsional. Hasil pertumbuhan mengalir ke laba dan dividen.

Ketiga, **otomatisasi dapat mengurangi penyerapan tenaga kerja.** Teknologi meningkatkan produktivitas, tetapi jika keuntungan produktivitas terutama dinikmati pemilik teknologi dan modal, pekerja tidak otomatis memperoleh bagian besar.

Keempat, **pajak dapat terlalu rendah atau penuh celah.** Bila sistem pajak tidak progresif, negara tidak memiliki cukup sumber daya untuk mendanai pendidikan, kesehatan, perlindungan sosial, dan infrastruktur publik.

Kelima, **korupsi dan rente dapat menyerap manfaat pertumbuhan.** Proyek besar dapat menghasilkan kontrak dan keuntungan bagi elite tanpa memperbaiki kesejahteraan rakyat.

Keenam, **pertumbuhan dapat merusak lingkungan yang menjadi sumber hidup masyarakat miskin.** Ekstraksi tambang, deforestasi, dan polusi dapat meningkatkan PDB, tetapi masyarakat lokal kehilangan tanah, air, hutan, dan kesehatan.

Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi perlu, tetapi tidak cukup. Pertumbuhan harus disertai distribusi, perlindungan, akses, kompetisi sehat, dan tata kelola. Jika tidak, kemakmuran hanya berputar di atas.

5. Konsentrasi Kekayaan dan Kekuasaan Pasar

Konsentrasi kekayaan bukan hanya persoalan moral; ia juga memengaruhi cara pasar bekerja. Ketika kekayaan terkonsentrasi, pemilik modal besar dapat membeli aset produktif, membiayai teknologi, memengaruhi regulasi, melakukan lobi, menguasai media, dan mengatur pasar. Konsentrasi kekayaan melahirkan konsentrasi peluang.

Konsentrasi pasar juga memperkuat ketimpangan. OECD dalam kajian tentang market power dan ketimpangan menyatakan bahwa kekuatan pasar dapat meningkatkan keuntungan dan harga, yang kemudian memengaruhi distribusi pendapatan dan kekayaan; hasil penelitian mereka berkontribusi pada literatur yang menunjukkan bahwa kompetisi dapat membantu mengurangi ketimpangan. ([OECD](#))

Dalam ekonomi digital, konsentrasi lebih mudah terjadi karena efek jaringan. Platform dengan banyak pengguna menarik lebih banyak penjual, pengiklan, data, dan pengembang. Semakin banyak data, semakin baik algoritma. Semakin baik algoritma, semakin banyak pengguna. Ini menciptakan lingkaran dominasi. Perusahaan digital besar tidak hanya menjual produk; mereka mengatur akses pasar, data, iklan, pencarian, rekomendasi, dan infrastruktur komputasi.

Kekuatan pasar dapat menciptakan *rent extraction*. Perusahaan besar memperoleh keuntungan bukan karena inovasi produktif semata, tetapi karena posisi dominan yang sulit ditantang. Dalam pasar tenaga kerja, konsentrasi pemberi kerja dapat menimbulkan monopsoni: pekerja memiliki sedikit pilihan, sehingga upah ditekan. Dalam pasar barang, konsumen membayar lebih mahal. Dalam pasar data, pengguna menyerahkan informasi tanpa kompensasi yang sepadan.

Konsentrasi kekayaan dan market power menjelaskan mengapa kemakmuran tidak mengalir. Kekayaan tidak seperti air yang otomatis menetes. Kekayaan sering mengalir ke tempat yang sudah memiliki saluran: aset, jaringan, institusi, dan kekuasaan.

6. Asimetri Informasi dan Ketimpangan Akses

Asimetri informasi adalah salah satu sumber kegagalan pasar paling penting. Dalam pasar yang sehat, pembeli dan penjual seharusnya memiliki informasi cukup untuk membuat keputusan rasional. Namun dalam kenyataan, informasi sering tidak merata.

Di pasar kredit, bank lebih sulit menilai calon peminjam miskin yang tidak memiliki agunan, riwayat kredit, atau dokumen formal. Akibatnya, orang miskin membayar bunga lebih tinggi atau tidak memperoleh kredit sama sekali. Padahal, banyak dari mereka memiliki kemampuan produktif. Pasar gagal membiayai potensi karena informasi dan jaminan tidak tersedia.

Di pasar tenaga kerja, pekerja tidak selalu tahu upah yang layak, peluang kerja, hak kerja, atau kualitas perusahaan. Perusahaan lebih mengetahui kondisi internal, prospek, dan risiko. Pekerja informal sering tidak memiliki kontrak yang jelas. Dalam kondisi seperti ini, daya tawar pekerja lemah.

Di pasar kesehatan, pasien tidak selalu bisa menilai kualitas dokter, obat, tindakan medis, atau asuransi. Di pasar pendidikan, orang tua sulit menilai mutu sekolah sebelum mengalami sendiri hasilnya. Di pasar digital, pengguna tidak tahu bagaimana data mereka digunakan, bagaimana algoritma memilih informasi, atau bagaimana risiko privasi muncul.

Asimetri informasi memperkuat ketimpangan karena kelompok kaya dapat membeli informasi, konsultan, pengacara, dokter terbaik, sekolah terbaik, dan teknologi. Kelompok miskin sering masuk pasar dengan informasi terbatas. Mereka lebih mudah tertipu, mengambil keputusan berisiko, atau tersingkir dari peluang.

Karena itu, peran negara dan institusi publik sangat penting: menyediakan informasi, standar, perlindungan konsumen, regulasi produk keuangan, akreditasi pendidikan, transparansi harga, perlindungan data, dan akses hukum.

7. Eksternalitas: Ketika Biaya Kemakmuran Ditanggung Orang Lain

Banyak kemakmuran global dibangun dengan memindahkan biaya kepada pihak lain. Pabrik menghasilkan barang murah, tetapi polusi ditanggung masyarakat sekitar. Perusahaan menebang hutan, tetapi banjir dan kehilangan biodiversitas ditanggung masyarakat lokal. Negara maju

membangun industri berbasis emisi karbon selama dua abad, tetapi dampak perubahan iklim dirasakan kuat oleh negara miskin dan masyarakat rentan. Ini adalah eksternalitas.

Eksternalitas menjelaskan mengapa pasar dapat menghasilkan harga yang tampak murah tetapi secara sosial mahal. Harga energi fosil tidak selalu mencerminkan biaya iklim. Harga produk pertanian tidak selalu mencerminkan kerusakan tanah dan air. Harga barang konsumsi murah tidak selalu mencerminkan upah rendah dan kondisi kerja buruk dalam rantai pasok global.

Ketimpangan ekologis sangat nyata. Kelompok kaya biasanya memiliki konsumsi karbon lebih tinggi, tetapi kelompok miskin lebih rentan terhadap banjir, kekeringan, panas ekstrem, gagal panen, dan penyakit. Ketika eksternalitas tidak dikoreksi, pasar memberi keuntungan kepada pelaku yang menghasilkan kerusakan dan membebankan biaya kepada publik.

Dalam konteks global, eksternalitas juga menciptakan ketidakadilan antarnegara. Negara berkembang diminta menjaga hutan dan menurunkan emisi, tetapi sering tidak memperoleh pembiayaan yang cukup. Sementara itu, negara maju telah menikmati industrialisasi berbasis emisi historis. Karena itu, transisi hijau harus adil. Jika tidak, kebijakan iklim dapat menjadi beban baru bagi kelompok miskin.

Koreksi eksternalitas memerlukan pajak karbon, regulasi lingkungan, standar ESG, kompensasi masyarakat terdampak, pemulihan ekosistem, dan investasi energi bersih. Namun kebijakan itu harus didesain agar tidak membebani kelompok rentan secara tidak proporsional.

8. Barang Publik: Mengapa Pasar Kurang Menyediakan Fondasi Keadilan

Barang publik adalah barang atau jasa yang manfaatnya luas dan sulit dikecualikan. Contohnya pengetahuan dasar, kesehatan masyarakat, lingkungan bersih, keamanan, stabilitas hukum, data publik, riset dasar, dan infrastruktur sosial. Pasar sering kurang menyediakan barang publik karena keuntungan privatnya tidak selalu sepadan dengan manfaat sosialnya.

Pendidikan dasar dan kesehatan publik adalah contoh penting. Secara sosial, masyarakat sangat diuntungkan ketika semua anak sehat dan terdidik. Namun keluarga miskin mungkin tidak mampu membayar sekolah dan layanan kesehatan bermutu. Jika dibiarkan pada pasar, anak miskin mendapat layanan buruk, dan potensi produktif mereka hilang. Ini bukan hanya tragedi individu, tetapi kerugian nasional.

Riset dasar juga sering kurang dibiayai pasar karena hasilnya tidak langsung menguntungkan perusahaan tertentu. Banyak teknologi besar lahir dari investasi publik: internet, GPS, vaksin, riset medis, dan ilmu dasar. Tanpa negara, banyak inovasi fundamental tidak akan terjadi.

Barang publik menjelaskan mengapa negara diperlukan. Negara bukan hanya “pengganggu pasar”, tetapi penyedia fondasi yang memungkinkan pasar bekerja secara lebih adil. Jalan, listrik, hukum, sekolah, puskesmas, keamanan pangan, data statistik, dan stabilitas makro adalah prasyarat ekonomi.

World Bank menekankan bahwa pengurangan kemiskinan dan peningkatan shared prosperity harus dicapai tanpa biaya tak dapat diterima bagi planet; ini menunjukkan bahwa kemakmuran tidak hanya soal pendapatan, tetapi juga keberlanjutan barang publik ekologis. ([Open Knowledge Repository](#))

9. Globalisasi, Rantai Nilai, dan Ketimpangan Struktural

Globalisasi menciptakan peluang besar. Negara berkembang dapat masuk pasar ekspor, menarik investasi, memperoleh teknologi, dan menciptakan

pekerjaan. Namun globalisasi juga dapat menciptakan ketimpangan jika negara hanya masuk pada bagian rantai nilai yang bernilai tambah rendah.

Dalam rantai nilai global, aktivitas seperti riset, desain, merek, data, platform, paten, dan pembiayaan biasanya memberi nilai tambah tinggi. Aktivitas seperti perakitan, ekstraksi bahan mentah, atau produksi padat karya sering memberi margin rendah. Negara yang hanya menjadi pemasok bahan mentah atau tenaga kerja murah tidak memperoleh bagian terbesar dari nilai global.

UNCTAD menyoroti bahwa ketimpangan dipengaruhi oleh distribusi fungsional pendapatan, financialization, konsentrasi kekuatan korporasi, dan organisasi perdagangan internasional yang mengikat negara dalam relasi tidak setara melalui rantai nilai global dan platform digital. ([UN Trade and Development \(UNCTAD\)](#))

Ketimpangan global karena itu tidak hanya terjadi setelah pasar bekerja, tetapi tertanam dalam struktur pasar global. Negara yang menguasai teknologi, merek, keuangan, dan standar mendapat bagian lebih besar. Negara yang hanya menyediakan bahan mentah dan tenaga murah mendapat bagian lebih kecil. Inilah sebabnya banyak negara berkembang mendorong industrialisasi, hilirisasi, dan transfer teknologi.

Namun kebijakan industrialisasi juga dapat gagal jika hanya menciptakan proteksi bagi elite domestik. Strategi pembangunan harus membangun kemampuan produktif, bukan sekadar mengganti dominasi asing dengan rente domestik.

10. Finansialisasi: Ketika Uang Menghasilkan Uang Lebih Cepat daripada Kerja

Finansialisasi adalah meningkatnya peran sektor keuangan, pasar modal, utang, derivatif, dan aset finansial dalam ekonomi. Sektor keuangan penting untuk investasi, tabungan, dan alokasi modal. Namun jika

finansialisasi berlebihan, ekonomi dapat lebih menguntungkan pemilik aset daripada pekerja produktif.

Dalam ekonomi finansial modern, kekayaan dapat tumbuh melalui saham, obligasi, properti, private equity, cryptocurrency, dan aset derivatif. Orang kaya memiliki akses ke instrumen ini. Orang miskin sering tidak memiliki tabungan, apalagi portofolio investasi. Ketika harga aset naik, pemilik aset semakin kaya. Ketika upah stagnan, pekerja tertinggal.

Finansialisasi juga dapat mengubah perilaku perusahaan. Perusahaan lebih fokus pada harga saham, pembelian kembali saham, dividen, dan target investor jangka pendek daripada investasi jangka panjang, pelatihan pekerja, atau inovasi produktif. Akibatnya, produktivitas sosial tidak selalu naik, tetapi kekayaan pemegang saham naik.

Utang rumah tangga juga dapat menjadi saluran ketimpangan. Ketika upah tidak cukup, rumah tangga meminjam untuk pendidikan, kesehatan, rumah, atau konsumsi. Sektor keuangan memperoleh bunga, sementara rumah tangga rentan. Ketimpangan dapat memicu utang, dan utang dapat memperdalam ketimpangan.

Karena itu, inklusi keuangan tidak boleh hanya berarti memperluas kredit. Inklusi keuangan harus berarti akses pada pembiayaan produktif, perlindungan konsumen, literasi keuangan, dan regulasi yang mencegah eksploitasi.

11. Teknologi, AI, dan Ketimpangan Baru

Teknologi sering dijanjikan sebagai jalan pemerataan. Internet membuka akses informasi. AI dapat menurunkan biaya pengetahuan. Platform digital dapat membantu UMKM masuk pasar. Namun teknologi juga dapat memperkuat ketimpangan bila akses, data, dan modal terkonsentrasi.

AI adalah contoh utama. Perusahaan besar dengan data besar, komputasi, talenta, dan modal dapat memperoleh keuntungan besar. UMKM mungkin

hanya menjadi pengguna aplikasi. Pekerja terampil dapat memakai AI untuk meningkatkan produktivitas; pekerja rutin dapat tertekan. Negara maju dapat menguasai model AI, chip, cloud, dan standar; negara berkembang hanya menjadi pasar.

UNDP Human Development Report 2025 menekankan bahwa masa depan pembangunan dalam era AI bergantung pada pilihan manusia: bagaimana masyarakat membentuk jalur pembangunan agar semua orang memiliki kesempatan untuk berkembang dalam dunia AI. ([Human Development Reports](#))

Teknologi bukan takdir. AI dapat memperluas kesempatan jika menjadi infrastruktur publik: pendidikan AI, akses internet, data terbuka, model bahasa lokal, pelatihan UMKM, perlindungan data, dan regulasi anti-monopoli. Namun AI dapat memperdalam ketimpangan jika data dan komputasi dikuasai segelintir platform global.

Dengan demikian, teknologi harus dikelola secara demokratis. Pertanyaan utamanya bukan hanya "apa yang bisa dilakukan AI?", tetapi "siapa yang menguasai AI, siapa yang mendapat manfaat, dan siapa yang menanggung risiko?"

12. Ketimpangan dan Demokrasi: Dari Pasar ke Kekuasaan Politik

Ketimpangan ekonomi dapat merusak demokrasi. Dalam teori demokrasi, setiap warga memiliki suara yang setara. Namun dalam praktik, suara politik tidak selalu setara jika kekayaan sangat terkonsentrasi. Kelompok kaya dapat mendanai kampanye, menguasai media, membentuk opini, menyewa pelobi, memengaruhi regulasi, dan mendapatkan akses langsung kepada pembuat kebijakan.

Ketika kebijakan publik lebih responsif kepada elite ekonomi daripada warga biasa, negara kehilangan legitimasi. Pajak menjadi kurang progresif, regulasi tenaga kerja melemah, antimonopoli kurang tegas, subsidi lebih

banyak dinikmati kelompok kuat, dan layanan publik kurang dibiayai. Ini menciptakan lingkaran: ketimpangan ekonomi menghasilkan ketimpangan politik; ketimpangan politik menghasilkan kebijakan yang memperbesar ketimpangan ekonomi.

Oxfam pada 2026 menyoroti risiko pengaruh politik orang sangat kaya, termasuk klaim bahwa miliarder jauh lebih mungkin memegang jabatan politik dibanding warga biasa. ([Oxfam International](#)) Walaupun angka advokasi seperti ini perlu dibaca dengan hati-hati, isu dasarnya penting: demokrasi dapat melemah bila kekayaan dapat membeli pengaruh.

Ketimpangan juga memicu polarisasi sosial. Ketika masyarakat merasa sistem tidak adil, kepercayaan publik turun. Ketika kepercayaan turun, warga lebih mudah menerima populisme, politik kebencian, atau narasi anti-institusi. Ketimpangan bukan hanya masalah ekonomi, tetapi risiko stabilitas demokrasi.

13. Kemiskinan Global: Berkurang, tetapi Belum Tuntas

Dunia pernah mencatat kemajuan besar dalam pengurangan kemiskinan ekstrem, terutama karena pertumbuhan di Asia Timur, China, India, dan beberapa negara berkembang. Namun kemajuan itu melambat setelah pandemi, konflik, krisis pangan, perubahan iklim, utang, dan perlambatan pertumbuhan global.

World Bank memperkirakan bahwa berdasarkan lintasan saat ini, 622 juta orang akan tetap hidup dalam kemiskinan ekstrem pada 2030, dan sekitar 3,4 miliar orang akan hidup dengan kurang dari US\$6,85 per hari. ([World Bank](#)) World Bank juga menyatakan bahwa kemajuan pengurangan kemiskinan pada 2024–2030 diproyeksikan jauh lebih lambat daripada periode 2013–2019: sekitar 69 juta orang keluar dari kemiskinan ekstrem dibanding sekitar 150 juta pada periode sebelumnya. ([World Bank](#))

Angka ini menunjukkan bahwa pasar global dan pertumbuhan agregat belum cukup. Banyak negara miskin menghadapi konflik, utang, iklim ekstrem, kapasitas fiskal rendah, dan struktur ekonomi yang rapuh. Reuters pada 2024 melaporkan temuan World Bank bahwa 26 negara termiskin berada dalam kondisi keuangan terburuk sejak 2006 dan menampung sekitar 40% populasi dunia yang hidup dalam kemiskinan ekstrem.

([Reuters](#))

Kemiskinan bukan hanya kurang pendapatan. Kemiskinan adalah kurang pilihan. Orang miskin sulit menolak pekerjaan berbahaya, sulit berobat, sulit pindah ke tempat lebih baik, sulit memperoleh pendidikan, dan sulit mengambil risiko usaha. Inilah sebabnya Amartya Sen menekankan pembangunan sebagai perluasan kebebasan substantif, bukan sekadar kenaikan pendapatan.

14. Ketimpangan Gender, Ras, Etnis, dan Sosial

Ketimpangan pasar sering berinteraksi dengan ketimpangan sosial. Gender, ras, etnis, kasta, agama, disabilitas, lokasi geografis, dan status migran memengaruhi akses terhadap pekerjaan, pendidikan, aset, dan perlindungan hukum.

Perempuan sering menghadapi upah lebih rendah, beban kerja perawatan tidak dibayar, diskriminasi karier, kekerasan, dan akses aset yang terbatas. Jika pekerjaan perawatan tidak dihitung dalam PDB, kontribusi perempuan menjadi tidak terlihat. Pasar gagal menghargai kerja reproduktif sosial yang memungkinkan ekonomi berjalan: merawat anak, lansia, keluarga sakit, dan rumah tangga.

Kelompok minoritas atau masyarakat adat sering kehilangan tanah dan sumber daya karena ekspansi ekonomi. Mereka mungkin tidak memiliki sertifikat formal meskipun memiliki hak adat. Pasar tanah formal kemudian mengabaikan hak historis dan budaya. Ini bukan sekadar kegagalan pasar, tetapi kegagalan pengakuan.

Ketimpangan sosial memperlihatkan bahwa pasar tidak dimulai dari garis start yang sama. Jika orang memasuki pasar dengan sejarah diskriminasi dan aset yang tidak setara, maka hasil pasar akan memperkuat ketimpangan awal. Keadilan pasar memerlukan koreksi atas ketimpangan struktural.

15. Ketimpangan Wilayah dan Kota-Desa

Kemakmuran global juga tidak mengalir merata secara wilayah. Kota besar biasanya memiliki infrastruktur, universitas, rumah sakit, pasar kerja, internet, modal, dan jaringan bisnis lebih baik. Daerah tertinggal sering memiliki akses terbatas. Akibatnya, investasi mengalir ke tempat yang sudah maju. Ini disebut aglomerasi: pusat ekonomi menarik lebih banyak aktivitas ekonomi.

Aglomerasi dapat meningkatkan produktivitas, tetapi juga memperlebar ketimpangan wilayah. Orang dari daerah tertinggal pindah ke kota, tetapi tidak semua memperoleh pekerjaan layak. Desa kehilangan tenaga muda. Kota menghadapi kemacetan, perumahan mahal, informalitas, dan polusi.

Dalam skala global, ketimpangan wilayah terlihat antara negara pusat teknologi dan negara pinggiran komoditas; antara negara kaya dan negara miskin; antara kawasan dengan konektivitas tinggi dan kawasan konflik. Pasar cenderung mengalir ke tempat dengan infrastruktur dan kepastian tinggi, bukan ke tempat yang paling membutuhkan investasi. Karena itu, negara perlu berperan dalam infrastruktur wilayah, pendidikan daerah, kesehatan, konektivitas digital, dan kebijakan industri berbasis wilayah.

16. Peran Negara: Koreksi Pasar atau Sumber Masalah?

Negara diperlukan untuk mengoreksi kegagalan pasar, tetapi negara juga dapat gagal. Kegagalan negara terjadi ketika kebijakan publik tidak efektif, korup, ditangkap elite, tidak akuntabel, atau salah desain. Karena itu, solusi

terhadap kegagalan pasar bukan negara besar tanpa tata kelola, melainkan negara efektif dan demokratis.

Negara memiliki beberapa peran penting.

Pertama, menyediakan barang publik: pendidikan, kesehatan, infrastruktur, hukum, data, riset, dan lingkungan. Kedua, mengatur pasar agar kompetitif dan tidak eksploitatif. Ketiga, memperbaiki distribusi melalui pajak dan transfer. Keempat, melindungi kelompok rentan. Kelima, mengoreksi eksternalitas lingkungan. Keenam, membangun kemampuan produktif melalui kebijakan industri, vokasi, dan inovasi. Ketujuh, memastikan hak warga tidak dikalahkan oleh kekuatan modal.

Namun negara dapat gagal jika dikuasai oligarki. Kebijakan pajak dibuat lunak bagi orang kaya. Subsidi mengalir kepada perusahaan besar. Perizinan menjadi sumber rente. Proyek publik menjadi ladang korupsi. Regulasi antimonopoli lemah. Dalam situasi ini, negara tidak mengoreksi pasar, tetapi memperkuat distorsi pasar.

Karena itu, agenda keadilan membutuhkan dua hal sekaligus: pasar yang sehat dan negara yang efektif. Pasar tanpa negara menghasilkan ketimpangan dan eksternalitas. Negara tanpa akuntabilitas menghasilkan korupsi dan rente. Pembangunan inklusif membutuhkan keduanya: kompetisi sehat dan tata kelola publik.

17. Perpajakan Progresif dan Distribusi Kekayaan

Salah satu instrumen utama mengurangi ketimpangan adalah perpajakan progresif. Pajak memungkinkan negara membiayai pendidikan, kesehatan, perlindungan sosial, infrastruktur, dan transisi ekologis. Pajak juga dapat mengurangi konsentrasi kekayaan.

Namun sistem pajak global sering menghadapi masalah. Orang kaya dapat memindahkan aset lintas negara, menggunakan celah hukum, menunda realisasi capital gains, memakai trust, atau mengalihkan keuntungan

perusahaan ke yurisdiksi pajak rendah. Perusahaan multinasional dapat melakukan profit shifting. Negara berkembang sering memiliki kapasitas pajak terbatas.

IMF pada 2024 menerbitkan catatan tentang wealth taxation dan menyatakan bahwa penanganan ketimpangan pendapatan dan kekayaan menjadi agenda kebijakan penting di banyak negara; catatan itu membahas pendekatan pajak kekayaan sebagai bagian dari instrumen fiskal. ([IMF](#))

Pajak progresif bukan sekadar mengambil dari yang kaya. Pajak progresif adalah cara membiayai kesempatan yang lebih setara. Jika pajak digunakan untuk sekolah bermutu, kesehatan universal, transportasi publik, air bersih, dan perlindungan sosial, maka ia memperluas kebebasan masyarakat. Namun pajak hanya mendapat legitimasi jika negara dipercaya. Jika pajak bocor karena korupsi, warga menolak.

Karena itu, reformasi pajak harus berjalan bersama reformasi tata kelola.

18. Perlindungan Sosial: Jembatan antara Pasar dan Martabat

Pasar menghargai produktivitas yang dapat dijual. Namun manusia memiliki martabat yang tidak boleh bergantung sepenuhnya pada kemampuan menjual tenaga kerja di pasar. Anak, lansia, difabel, orang sakit, penganggur, pekerja informal, dan korban bencana membutuhkan perlindungan sosial.

Perlindungan sosial mencakup bantuan tunai, jaminan kesehatan, jaminan pengangguran, pensiun, subsidi tepat sasaran, makanan bergizi, perlindungan anak, dan layanan sosial. Perlindungan sosial bukan sekadar belas kasihan; ia adalah investasi stabilitas sosial dan produktivitas jangka panjang.

Tanpa perlindungan sosial, guncangan kecil dapat menjadi kemiskinan permanen. Sakit dapat menjual aset. Gagal panen dapat membuat anak

putus sekolah. Kehilangan pekerjaan dapat membuat keluarga terlilit utang. Perlindungan sosial mencegah kejatuhan dan memberi ruang bagi orang mengambil risiko produktif.

Namun perlindungan sosial harus tepat desain. Bantuan harus tepat sasaran, cukup, mudah diakses, tidak stigmatif, dan terhubung dengan layanan pendidikan, kesehatan, pelatihan, dan pekerjaan. Perlindungan sosial tidak boleh menjadi alat politik klientelistik.

19. Pendidikan dan Kesehatan: Mesin Mobilitas Sosial

Jika ada dua instrumen paling penting untuk mengalirkan kemakmuran kepada semua, keduanya adalah pendidikan dan kesehatan. Pendidikan meningkatkan kemampuan manusia memahami dunia, memperoleh pekerjaan, berinovasi, dan berpartisipasi dalam demokrasi. Kesehatan membuat manusia mampu belajar, bekerja, dan hidup bermartabat.

Namun pasar pendidikan dan kesehatan sering tidak adil. Sekolah dan rumah sakit bermutu lebih mudah diakses orang kaya. Orang miskin mendapat layanan lebih buruk, sehingga peluang mereka tetap rendah. Jika pendidikan dan kesehatan menjadi komoditas murni, ketimpangan akan diwariskan.

Negara harus memastikan pendidikan dan kesehatan dasar berkualitas sebagai hak publik. Bukan hanya akses formal, tetapi kualitas nyata: guru baik, fasilitas memadai, kurikulum relevan, gizi anak, layanan primer, obat, tenaga kesehatan, dan pencegahan penyakit.

Mobilitas sosial membutuhkan fondasi sejak awal kehidupan. Investasi pada anak usia dini, gizi, sanitasi, imunisasi, literasi, dan numerasi menghasilkan dampak jangka panjang besar. Ketimpangan yang muncul pada masa kecil sulit diperbaiki di usia dewasa. Karena itu, keadilan ekonomi dimulai sebelum seseorang masuk pasar kerja.

20. Kompetisi, Antimonopoli, dan Demokrasi Ekonomi

Jika market power memperkuat ketimpangan, maka kebijakan kompetisi menjadi agenda keadilan. Antimonopoli bukan hanya soal harga konsumen, tetapi juga soal distribusi kesempatan. Pasar yang kompetitif memberi ruang bagi inovator baru, UMKM, pekerja, dan konsumen. Pasar yang dikuasai sedikit pemain menutup mobilitas ekonomi.

Kebijakan kompetisi perlu diperbarui untuk ekonomi digital. Platform digital dapat menawarkan layanan murah atau gratis, tetapi memperoleh kekuatan dari data, jaringan, dan kontrol akses. Ukuran kerugian konsumen tidak cukup hanya harga; perlu melihat data, privasi, pilihan, inovasi, dan ketergantungan.

Demokrasi ekonomi berarti akses terhadap pasar tidak dikendalikan oleh segelintir aktor. UMKM harus dapat masuk rantai pasok. Petani harus memiliki daya tawar. Pekerja harus dapat berorganisasi. Konsumen harus dilindungi. Data harus dikelola adil. Regulasi harus mencegah perusahaan dominan membeli atau mematikan pesaing baru.

Kompetisi sehat bukan anti-bisnis. Justru kompetisi sehat melindungi kapitalisme dari berubah menjadi oligarki.

21. Ekonomi Perawatan dan Kerja yang Tidak Terlihat

Salah satu kegagalan pasar paling mendasar adalah meremehkan kerja perawatan. Merawat anak, lansia, orang sakit, rumah tangga, dan komunitas adalah fondasi ekonomi. Tanpa kerja perawatan, pekerja tidak bisa bekerja, anak tidak bisa tumbuh, dan masyarakat tidak bisa berfungsi. Namun banyak kerja perawatan tidak dibayar atau dibayar rendah, dan sebagian besar dilakukan perempuan.

Karena tidak dihargai pasar, kerja perawatan sering tidak terlihat dalam statistik ekonomi. Padahal, ia menghasilkan nilai sosial besar. Ketimpangan gender dan ketimpangan kelas diperkuat ketika keluarga miskin tidak

mampu membeli layanan perawatan dan perempuan harus keluar dari pasar kerja.

Negara dapat mengoreksi kegagalan ini melalui layanan anak usia dini, cuti orang tua, jaminan kesehatan, layanan lansia, perlindungan pekerja rumah tangga, dan infrastruktur sosial. Ekonomi perawatan harus dipandang sebagai investasi produktif, bukan beban.

22. Ketimpangan dan Krisis Iklim

Krisis iklim adalah kegagalan pasar global terbesar. Emisi karbon menghasilkan keuntungan privat tetapi biaya global. Negara dan kelompok kaya menyumbang emisi historis lebih besar, sementara kelompok miskin sering paling rentan. Ketimpangan dan iklim saling memperkuat.

Banjir, kekeringan, gagal panen, panas ekstrem, dan kenaikan muka laut menghantam kelompok miskin karena mereka tinggal di lokasi rentan, memiliki tabungan kecil, akses asuransi terbatas, dan pekerjaan bergantung pada alam. Ketika bencana terjadi, mereka kehilangan rumah, aset, pekerjaan, dan kesehatan.

Transisi energi juga dapat menciptakan ketimpangan jika tidak adil. Pajak karbon atau penghapusan subsidi energi dapat membebani rumah tangga miskin jika tidak disertai kompensasi. Penutupan industri fosil dapat menghantam pekerja dan daerah tertentu. Karena itu, transisi hijau harus disertai *just transition*: pelatihan ulang pekerja, diversifikasi daerah, perlindungan sosial, energi terjangkau, dan investasi publik.

Keadilan iklim adalah bagian dari keadilan ekonomi. Tidak mungkin mengatasi ketimpangan tanpa mengatasi eksternalitas ekologis.

23. Mengapa Kemakmuran Tidak Mengalir: Sintesis

Dari pembahasan di atas, kemakmuran global tidak mengalir kepada semua karena beberapa saluran distribusi tersumbat.

Pertama, kepemilikan aset sangat timpang. Mereka yang memiliki modal memperoleh return lebih besar daripada mereka yang hanya memiliki tenaga kerja. Kedua, pasar tidak sempurna: eksternalitas, informasi tidak simetris, barang publik kurang tersedia, dan market power besar. Ketiga, institusi sering bias kepada kelompok kuat. Keempat, globalisasi menempatkan negara dan pekerja dalam posisi nilai tambah yang tidak setara. Kelima, teknologi memperkuat pemilik data dan modal. Keenam, sistem pajak dan perlindungan sosial tidak cukup progresif. Ketujuh, lingkungan rusak dan biaya ekologis ditanggung kelompok rentan. Kedelapan, ketimpangan politik membuat kebijakan korektif sulit diterapkan.

Dengan demikian, masalahnya bukan hanya bahwa pertumbuhan kurang tinggi. Masalahnya adalah struktur distribusi hasil pertumbuhan. Jika struktur kepemilikan, kekuasaan, informasi, dan akses tetap timpang, maka pertumbuhan tambahan akan cenderung mengalir ke pihak yang sudah kuat.

24. Agenda Kebijakan: Dari Pasar yang Gagal ke Kemakmuran Inklusif

Pertama, **membangun pendidikan dan kesehatan universal bermutu**. Ini adalah fondasi mobilitas sosial dan produktivitas jangka panjang.

Kedua, **memperkuat perpajakan progresif dan menutup celah pajak**. Negara membutuhkan sumber daya untuk membiayai kesempatan yang setara.

Ketiga, **memperkuat perlindungan sosial adaptif**. Perlindungan sosial harus mencegah guncangan berubah menjadi kemiskinan permanen.

Keempat, **memperkuat kebijakan kompetisi dan antimonopoli**. Market power harus dikendalikan agar laba berlebih tidak mengalir hanya kepada segelintir pemilik modal.

Kelima, **membangun pasar tenaga kerja yang adil**. Upah layak, perlindungan pekerja, pelatihan ulang, dan hak berorganisasi penting untuk membagi hasil produktivitas.

Keenam, **mengoreksi eksternalitas lingkungan**. Pajak karbon, regulasi emisi, restorasi ekosistem, dan transisi energi adil perlu diperkuat.

Ketujuh, **mendemokratisasi akses keuangan**. Kredit produktif, perlindungan konsumen, pembiayaan UMKM, dan inklusi keuangan harus berpihak pada mobilitas ekonomi.

Kedelapan, **mengatur ekonomi digital dan AI**. Data, platform, algoritma, dan komputasi harus dikelola agar tidak memperkuat monopoli baru.

Kesembilan, **mengembangkan kebijakan industri inklusif**. Hilirisasi, manufaktur, energi hijau, dan ekonomi digital harus menciptakan nilai tambah lokal, pekerjaan berkualitas, dan transfer teknologi.

Kesepuluh, **memperkuat demokrasi dan akuntabilitas publik**. Tanpa demokrasi yang sehat, kebijakan ekonomi mudah ditangkap elite.

25. Implikasi bagi Indonesia

Indonesia dapat mengambil pelajaran besar dari perdebatan global ini. Indonesia memiliki pertumbuhan ekonomi yang relatif stabil, tetapi masih menghadapi ketimpangan akses, informalitas, ketimpangan wilayah, kualitas pendidikan yang belum merata, keterbatasan perlindungan sosial, dan konsentrasi ekonomi di sektor tertentu. Dalam konteks Indonesia, kegagalan pasar terlihat dalam akses kredit UMKM, ketimpangan pendidikan, biaya kesehatan, penguasaan lahan, oligopoli pangan, ekonomi digital yang terkonsentrasi, dan eksternalitas lingkungan dari ekstraksi sumber daya alam.

Indonesia tidak boleh hanya mengejar pertumbuhan. Pertumbuhan penting, tetapi harus menjadi pertumbuhan yang inklusif. Artinya, pertumbuhan harus menciptakan pekerjaan berkualitas, memperkuat UMKM, menaikkan kelas petani dan nelayan, memperluas pendidikan dan kesehatan, menjaga lingkungan, memperkuat daerah, dan meningkatkan kepercayaan publik.

Indonesia juga perlu berhati-hati terhadap narasi bahwa pasar selalu lebih baik daripada negara. Dalam banyak bidang, negara diperlukan untuk membangun fondasi pasar. Namun Indonesia juga harus berhati-hati terhadap negara yang terlalu mudah ditangkap elite. Karena itu, yang dibutuhkan adalah negara efektif, bersih, dan berpihak pada kepentingan publik.

26. Kesimpulan

Kemakmuran global tidak mengalir kepada semua karena pasar tidak bekerja dalam ruang kosong. Pasar bekerja dalam struktur kepemilikan, kekuasaan, informasi, institusi, dan sejarah yang tidak setara. Ketika struktur tersebut timpang, pasar akan memperkuat ketimpangan. Kegagalan pasar—eksternalitas, barang publik yang kurang tersedia, asimetri informasi, market power, pasar modal yang tidak sempurna, dan kegagalan koordinasi—membuat hasil ekonomi tidak otomatis adil.

Ketimpangan global menunjukkan bahwa pertumbuhan saja tidak cukup. Dunia dapat menjadi lebih kaya sambil tetap tidak adil. Teknologi dapat menjadi lebih maju sambil memperkuat konsentrasi. Perdagangan dapat meluas sambil menempatkan sebagian negara pada posisi nilai tambah rendah. Keuangan dapat berkembang sambil membuat pemilik aset semakin jauh di depan pekerja. Pasar dapat efisien bagi sebagian pihak tetapi tidak bermartabat bagi banyak orang.

Maka, pertanyaan mendasar bukan apakah pasar diperlukan. Pasar diperlukan. Tetapi pasar harus diatur, dikoreksi, dan diarahkan agar bekerja

untuk manusia, bukan manusia yang dikorbankan untuk pasar. Kemakmuran yang sejati bukan hanya kenaikan PDB, tetapi perluasan kemampuan manusia untuk hidup sehat, belajar, bekerja layak, memiliki suara, terlindungi dari risiko, dan menikmati lingkungan yang berkelanjutan.

Keadilan ekonomi tidak akan muncul secara otomatis dari pertumbuhan. Ia harus dirancang melalui institusi, kebijakan, demokrasi, dan solidaritas. Bila dunia ingin kemakmuran mengalir kepada semua, maka saluran distribusinya harus dibuka: pendidikan, kesehatan, pajak adil, perlindungan sosial, kompetisi sehat, upah bermartabat, tata kelola lingkungan, regulasi digital, dan demokrasi ekonomi. Tanpa itu, kemakmuran global akan terus menjadi sungai besar yang mengalir deras, tetapi hanya melewati kanal-kanal milik sedikit orang.

Glossarium

Asimetri Informasi

Keadaan ketika satu pihak dalam transaksi memiliki informasi lebih banyak atau lebih baik daripada pihak lain, sehingga keputusan pasar menjadi tidak efisien atau tidak adil.

Barang Publik

Barang atau jasa yang manfaatnya dapat dinikmati banyak orang dan sulit mengecualikan orang dari penggunaannya, seperti udara bersih, keamanan, pengetahuan dasar, dan kesehatan publik.

Demokrasi Ekonomi

Prinsip bahwa akses terhadap aset, pasar, pekerjaan, modal, informasi, dan kebijakan ekonomi tidak boleh dikuasai oleh segelintir kelompok.

Eksternalitas

Dampak aktivitas ekonomi terhadap pihak ketiga yang tidak tercermin

dalam harga pasar, misalnya polusi, emisi karbon, atau manfaat pendidikan.

Finansialisasi

Meningkatnya peran sektor keuangan, aset finansial, utang, dan pasar modal dalam menentukan arah ekonomi dan distribusi kekayaan.

Kegagalan Pasar

Keadaan ketika mekanisme pasar gagal menghasilkan alokasi sumber daya yang efisien, adil, atau berkelanjutan.

Kemiskinan Ekstrem

Kondisi hidup dengan pendapatan di bawah garis kemiskinan internasional yang digunakan untuk membandingkan kemiskinan lintas negara.

Ketimpangan Kekayaan

Perbedaan kepemilikan aset seperti tanah, rumah, saham, tabungan, bisnis, dan warisan.

Ketimpangan Peluang

Perbedaan akses terhadap pendidikan, kesehatan, pekerjaan, kredit, teknologi, jaringan sosial, dan perlindungan hukum.

Ketimpangan Pendapatan

Perbedaan aliran pendapatan yang diterima individu atau rumah tangga, termasuk upah, laba, bunga, sewa, dan transfer.

Market Power / Kekuatan Pasar

Kemampuan perusahaan atau kelompok perusahaan memengaruhi harga, output, upah, akses pasar, atau standar transaksi karena posisi dominan.

Monopoli

Struktur pasar ketika satu pelaku menguasai pasar sehingga dapat menentukan harga atau membatasi persaingan.

Oligopoli

Struktur pasar ketika beberapa pelaku besar menguasai sebagian besar pasar.

Perlindungan Sosial

Kebijakan yang melindungi masyarakat dari risiko kemiskinan, sakit, pengangguran, usia tua, bencana, dan kerentanan sosial.

Perpajakan Progresif

Sistem pajak ketika kelompok berpendapatan atau berkekayaan lebih tinggi membayar proporsi pajak lebih besar.

Rent Extraction

Perolehan keuntungan karena posisi istimewa, akses politik, monopoli, regulasi, atau kepemilikan aset langka, bukan karena produktivitas nyata.

Trickle-Down Economics

Gagasan bahwa keuntungan dan kekayaan di kelompok atas akan menetes ke kelompok bawah melalui investasi, pekerjaan, dan pertumbuhan.

Upah Layak

Upah yang memungkinkan pekerja memenuhi kebutuhan hidup dasar secara bermartabat.

Daftar Pustaka

Acemoglu, D., & Robinson, J. A. (2012). *Why nations fail: The origins of power, prosperity, and poverty*. Crown Business.

Aghion, P., & Howitt, P. (2009). *The economics of growth*. MIT Press.

Akerlof, G. A. (1970). The market for "lemons": Quality uncertainty and the market mechanism. *The Quarterly Journal of Economics*, 84(3), 488–500.

<https://doi.org/10.2307/1879431>

Atkinson, A. B. (2015). *Inequality: What can be done?* Harvard University Press.

Autor, D. H. (2015). Why are there still so many jobs? The history and future of workplace automation. *Journal of Economic Perspectives*, 29(3), 3–30.

<https://doi.org/10.1257/jep.29.3.3>

Banerjee, A. V., & Duflo, E. (2011). *Poor economics: A radical rethinking of the way to fight global poverty*. PublicAffairs.

Bowles, S. (2012). *The new economics of inequality and redistribution*. Cambridge University Press.

Chetty, R., Hendren, N., Kline, P., Saez, E., & Turner, N. (2014). Is the United States still a land of opportunity? Recent trends in intergenerational mobility. *American Economic Review*, 104(5), 141–147.
<https://doi.org/10.1257/aer.104.5.141>

Coase, R. H. (1960). The problem of social cost. *Journal of Law and Economics*, 3, 1–44. <https://doi.org/10.1086/466560>

Deaton, A. (2013). *The great escape: Health, wealth, and the origins of inequality*. Princeton University Press.

Duflo, E. (2012). Women empowerment and economic development. *Journal of Economic Literature*, 50(4), 1051–1079.
<https://doi.org/10.1257/jel.50.4.1051>

Goldin, C., & Katz, L. F. (2008). *The race between education and technology*. Harvard University Press.

International Monetary Fund. (2019). *The rise of corporate market power and its macroeconomic effects*. In *World Economic Outlook, April 2019*. IMF.

International Monetary Fund. (2024). *How to tax wealth*. IMF.

Kuznets, S. (1955). Economic growth and income inequality. *American Economic Review*, 45(1), 1–28.

Mazzucato, M. (2013). *The entrepreneurial state: Debunking public vs. private sector myths*. Anthem Press.

Milanovic, B. (2016). *Global inequality: A new approach for the age of globalization*. Harvard University Press.

- North, D. C. (1990). *Institutions, institutional change and economic performance*. Cambridge University Press.
- OECD. (2021). *Inequality: A hidden cost of market power*. OECD Publishing.
- OECD. (2024). *Competition and market dynamism*. OECD Publishing.
- Oxfam. (2026). *Resisting the rule of the rich: Protecting freedom from billionaire power*. Oxfam.
- Piketty, T. (2014). *Capital in the twenty-first century*. Harvard University Press.
- Piketty, T., & Saez, E. (2003). Income inequality in the United States, 1913–1998. *The Quarterly Journal of Economics*, 118(1), 1–39.
<https://doi.org/10.1162/00335530360535135>
- Rawls, J. (1971). *A theory of justice*. Harvard University Press.
- Rodrik, D. (2007). *One economics, many recipes: Globalization, institutions, and economic growth*. Princeton University Press.
- Rodrik, D. (2018). What do trade agreements really do? *Journal of Economic Perspectives*, 32(2), 73–90. <https://doi.org/10.1257/jep.32.2.73>
- Sen, A. (1999). *Development as freedom*. Oxford University Press.
- Stiglitz, J. E. (1989). Markets, market failures, and development. *American Economic Review*, 79(2), 197–203.
- Stiglitz, J. E. (2012). *The price of inequality*. W. W. Norton.
- Stiglitz, J. E., & Weiss, A. (1981). Credit rationing in markets with imperfect information. *American Economic Review*, 71(3), 393–410.
- UNCTAD. (2024). *Inequality: Major trends, policy challenges and the need for inclusive development*. United Nations Trade and Development.
- United Nations Development Programme. (2025). *Human Development Report 2025*. UNDP.

Rudy C Tarumingkeng: Ketimpangan dan Kegagalan Pasar: Mengapa Kemakmuran Global Tidak Mengalir kepada Semua

World Bank. (2024). *Poverty, prosperity, and planet report 2024*. World Bank.

World Inequality Lab. (2022). *World Inequality Report 2022*. World Inequality Lab.

World Inequality Lab. (2026). *World Inequality Report 2026*. World Inequality Lab.

Copilot for this article: ChatGPT, Access date: 26 June 2026. Author's account ([Rudy C Tarumingkeng](https://chatgpt.com/c/6a388ad7-46fc-83ec-b5c6-bc3ad53631f7)). <https://chatgpt.com/c/6a388ad7-46fc-83ec-b5c6-bc3ad53631f7>